



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Page 5460-5470

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Analisis Metode dan Struktur serta Tujuan Pembahasan Filsafat

Muhammad Zaki Rais<sup>1✉</sup>, Taufik Rizal<sup>2</sup>, Fikri Kholis Pratama<sup>3</sup>, Heru Syahputra<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

Email: [muhammad0403232174@uinsu.ac.id](mailto:muhammad0403232174@uinsu.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode, struktur, dan tujuan dalam pembahasan filsafat, dengan fokus pada bagaimana ketiga elemen tersebut saling berinteraksi untuk membentuk pemahaman yang komprehensif tentang konsep-konsep filosofis. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif, yang melibatkan analisis kritis terhadap berbagai teks filsafat klasik dan kontemporer. Struktur pembahasan filsafat dianalisis melalui pengidentifikasian kerangka logis yang digunakan dalam argumen-argumen filosofis, termasuk deduksi, induksi, dan dialektika. Tujuan pembahasan filsafat dikaji dengan menelusuri berbagai tujuan filsuf, seperti pencarian kebenaran, pemahaman eksistensial, dan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan serta etika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode, struktur, dan tujuan dalam filsafat berperan penting dalam membangun argumen yang koheren dan relevan dengan konteks zaman. Temuan ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pendekatan filosofis dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang kehidupan, pengetahuan, dan moralitas.

Kata Kunci: *Metode, Struktur, Filsafat*

## Abstract

This study aims to analyze the methods, structures, and objectives in philosophical discussions, focusing on how these three elements interact to form a comprehensive understanding of philosophical concepts. The research method used is a literature review with a qualitative approach, involving critical analysis of various classical and contemporary philosophical texts. The structure of philosophical discussion is analyzed by identifying the logical frameworks used in philosophical arguments, including deduction, induction, and dialectics. The objectives of philosophical discussions are examined by exploring various philosophers' goals, such as the search for truth, existential understanding, and contributions to the development of knowledge and ethics. The results of the study show that methods, structures, and objectives in philosophy play a crucial role in building coherent arguments relevant to the context of the times. These findings provide deeper insights into how philosophical approaches can be used to address fundamental questions about life, knowledge, and morality.

Keywords: *Method, Structure, Philosophy*

## PENDAHULUAN

Dalam konteks bahasa, istilah "filsafat" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "Philos" yang berarti cinta dan "Sophos" yang berarti kebijaksanaan. Dengan demikian, filsafat dapat diartikan sebagai cinta terhadap kebijaksanaan. Secara umum, orang yang berfilsafat menunjukkan kesiapan untuk melakukan berbagai upaya demi memahami, mencari, memiliki, dan mempertahankan kebijaksanaan yang dianggapnya penting. Filsafat juga dipahami sebagai proses kritis yang melibatkan refleksi terhadap kepercayaan dan nilai-nilai yang kita junjung tinggi. Beberapa tokoh berpendapat bahwa filsafat adalah usaha untuk menggambarkan dan memahami keseluruhan aspek kehidupan. Selain itu, filsafat dapat didefinisikan sebagai analisis logis terhadap bahasa, termasuk penjelasan mengenai makna kata dan konsep (Agoe, 2015).

Ada pula pandangan yang menyatakan bahwa filsafat merupakan kumpulan masalah yang menarik perhatian manusia, yang kemudian dicari jawabannya oleh para ahli filsafat. Dalam pandangan kita, kehidupan manusia sering kali dipengaruhi oleh dua kutub utama: pengetahuan dan keyakinan. Agama, sebagai sumber keyakinan, sering kali menjadi penggerak tindakan manusia. Ini menjelaskan mengapa terkadang tindakan kekerasan dapat dikaitkan dengan agama. Secara umum, agama dipahami sebagai sistem kepercayaan yang berhubungan dengan konsep ketuhanan, kemanusiaan, alam, dan hukum yang diyakini bersama sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Di sisi lain, manusia juga bertindak berdasarkan keyakinan yang diperoleh dari pengetahuan kritis, yang puncaknya adalah filsafat itu sendiri. Filsafat dianggap sebagai sistem pemikiran kritis

dalam upaya mencari kebenaran-kebenaran mendasar yang logis, yang pada gilirannya menjadi pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia (Ansharullah, 2019). Dedikasi dan pengorbanan yang dilakukan oleh banyak orang demi mengejar kebenaran melalui pemikiran yang mendalam, seperti yang terlihat dalam gerakan-gerakan kritis dan kelompok pemikir seperti Sekolah Frankfurt, membuktikan betapa pentingnya filsafat dalam kehidupan manusia.

## METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini terutama adalah tinjauan pustaka kualitatif. Pendekatan ini melibatkan beberapa langkah utama. Mengumpulkan berbagai teks filosofis, termasuk karya klasik dari filsuf ternama dan tulisan kontemporer yang membahas isu-isu filosofis modern. Melakukan pemeriksaan kritis terhadap teks-teks yang dipilih untuk mengidentifikasi tema, argumen, dan struktur logis diskursus filosofis yang berulang. Membandingkan metode dan kerangka kerja filosofis yang berbeda untuk menyoroti persamaan dan perbedaan dalam cara konsep filosofis didekati dan dibahas. Menempatkan diskusi filosofis dalam konteks historis dan budaya mereka untuk memahami bagaimana periode waktu dan norma-norma sosial mempengaruhi perkembangan gagasan filosofis. Mengintegrasikan wawasan dari berbagai teks untuk mengembangkan pemahaman yang kohesif tentang metode, struktur, dan tujuan dalam diskusi filosofis. Melalui metodologi yang komprehensif ini, studi ini bertujuan untuk memberikan analisis mendalam yang mengungkapkan kedalaman dan kompleksitas penyelidikan filosofis, menawarkan perspektif yang berharga tentang peran filsafat dalam menjawab pertanyaan eksistensial dan etis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur Filsafat

Ketika membahas struktur, kita tak bisa lepas dari variasi dan identitas yang berbeda. Filsafat dapat diibaratkan sebagai batang pohon yang menggapai langit, kemudian membagi diri menjadi beragam cabang yang lebih spesifik menuju daunnya. Begitu pula, dalam konteks perkembangan ilmu yang sangat luas, filsafat pun terpecah menjadi berbagai cabang spesialisasi. Ini mengacu pada fakta bahwa filsafat sering dianggap sebagai landasan pemikiran, menjadikannya hadir dalam berbagai disiplin ilmu hingga saat ini. Para ahli filsafat telah memberikan berbagai pengertian mengenai cabang-cabang filsafat, yang secara umum dapat dibagi menjadi enam kelompok: (1) Filsafat Metafisis, (2) Filsafat

Epistemologis, (3) Filsafat Metodologis, (4) Filsafat Logika, (5) Filsafat Etis, dan (6) Filsafat Estetis (Arry, t.t.).

### 1. Filsafat Metafisis

Filsafat Metafisis adalah cabang yang sangat luas, menjangkau segala hal yang ada di alam semesta. Aristoteles menyebut metafisika sebagai "filsafat pertama" (*first philosophy*), yang membahas prinsip-prinsip paling universal. Istilah ini juga mencakup makna "di luar kebiasaan" (*beyond nature*). Metafisika membahas sifat paling mendasar dari benda-benda, serta realitas yang ada di balik pengalaman langsung. Tanpa diragukan, cabang ini adalah salah satu yang paling kompleks untuk dipahami. Metafisika berusaha memberikan pandangan menyeluruh tentang segala sesuatu; memperdebatkan isu-isu seperti hubungan antara akal dan benda, hakikat perubahan, makna kemerdekaan dan kehendak, keberadaan Tuhan, serta kehidupan setelah mati. Metafisika terdiri atas empat sub-cabang, yaitu: Ontologi, Kosmologi, Humanologi, dan Teologi.

Ontologi menjelajahi pertanyaan mengenai "ada" dan "tiada". Ini didefinisikan sebagai penyelidikan tentang karakter segala sesuatu yang ada sesuai dengan keadaannya (*an investigation concerning the character of everything that is insofar as it is*). Dapat diasumsikan bahwa setiap bentuk "ada" tidak hanya manusia, rumah, atau pohon memiliki "struktur" tertentu. Ontologi berupaya untuk mengidentifikasi "struktur" ini (Azis, 2020).

### 2. Filsafat Epistemologi

Epistemologi adalah salah satu cabang filsafat yang memfokuskan diri pada studi mengenai sifat, ruang lingkup, asumsi-asumsi, dan dasar pengetahuan, serta pertanggungjawaban terkait pernyataan-pernyataan mengenai pengetahuan yang kita miliki. Dengan kata lain, epistemologi berupaya menjelaskan hakikat dan batasan pengetahuan, serta mengeksplorasi dasar-dasar dan asumsi-asumsinya, sehingga kita dapat meyakini bahwa seseorang benar-benar memiliki pengetahuan. Terdapat beberapa aliran pemikiran dalam epistemologi, antara lain: Empirisme: Aliran ini berasal dari kata 'empiris' dalam bahasa Yunani yang berarti pengalaman. Empirisme beranggapan bahwa manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, khususnya pengalaman inderawi. Misalnya, kita mengetahui bahwa api itu panas karena kita menyentuhnya, atau kita merasakan kemanisan gula setelah mencicipinya (Fadhil Lubis, 2015).

- a. Rasionalisme: Menurut aliran ini, akal menjadi dasar dari kepastian pengetahuan. Pengetahuan yang benar diperoleh dan diukur melalui aktivitas akal dalam memahami objek. Salah satu tokoh penting dalam rasionalisme adalah René

Descartes (1596-1650), seorang filsuf yang merasa tidak puas dengan filsafat skolastik karena tidak dapat memberikan kepastian akibat kurangnya metode berpikir yang tepat. Descartes memperkenalkan metode baru yang dikenal sebagai metode keragu-raguan.

- b. Idealisme: Aliran ini berpendapat bahwa hakikat dunia fisik tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan jiwa dan roh. Istilah 'idealisme' berasal dari kata 'idea,' yang merujuk pada sesuatu yang ada dalam jiwa. Pandangan ini, yang dipelopori oleh Plato, menjadi fondasi penting dalam filsafat modern. Dengan demikian, epistemologi sebagai cabang filsafat memberikan kerangka untuk memahami bagaimana kita memperoleh, mengukur, dan menginterpretasikan pengetahuan dalam berbagai perspektif yang beragam (Fatimah & Fitriasia, 2022).

### 3. Filsafat Metodologis

Membahas persoalan terkait konsep dan metode, baik secara umum maupun dalam konteks filsafat dan ilmu pengetahuan. Para filsuf modern, beserta ilmuwan, sangat memperhatikan isu metodologi dalam penelitian mereka, menciptakan berbagai metode untuk memperoleh berbagai jenis pengetahuan baik itu pengetahuan akal sehat, humaniora, maupun pengetahuan ilmiah dan filosofis.

### 4. Filsafat Logika

Persoalan logis ini saat ini telah berkembang dan meluas, menghadirkan berbagai tantangan dalam pemikiran kritis dan analitis. Rumitnya ranah filsafat terletak pada suatu aktivitas yang disebut penyimpulan. Penyimpulan ini adalah serangkaian proses penalaran yang menghasilkan keterangan baru berdasarkan satu atau lebih keterangan yang dianggap benar. Dalam konteks logika, persoalan yang muncul dari penyimpulan mencakup deduksi, induksi, penyimpulan analogis, serta perdebatan persuasif. Selain itu, sumber kesalahan pun dapat muncul, seperti kontradiksi, keganjilan, dan istilah yang tidak tepat (Hermawan, 2011).

### 5. Filsafat Logis

Filsafat logis berkembang dengan kompleksitas yang tinggi, terutama berkaitan dengan penyimpulan. Kegiatan penyimpulan melibatkan penalaran yang menciptakan keterangan baru dari informasi yang diterima sebagai benar. Dalam hal ini, pemecahan persoalan logis mencakup metode deduksi, induksi, penyimpulan melalui analogi, dan

diskusi persuasif, serta potensi kesalahan yang berkisar pada kontradiksi, keanehan, dan istilah imajiner.

## 6. Filsafat Etis

Pada awalnya, filsafat etis berfokus pada konsep keindahan. Namun, dalam perkembangannya, persoalan estetis menjadi semakin kompleks dan berhubungan dengan berbagai bidang studi lain, antara lain antropologi, sejarah budaya, psikologi, sosiologi, teori tanda, dan teori nilai. Kini, persoalan estetis telah meluas menjadi tiga kategori utama, Filsafat estetika merupakan cabang dari ilmu filsafat yang mempelajari keindahan. Saat ini, konsep keindahan mengantarkan pada berbagai konsep lainnya, antara lain. Filsafat dan ilmu pengetahuan berfungsi dalam ranah yang berbeda namun saling berkaitan. Di dunia modern ini, terdapat dua kelompok pemikir yang berbeda peran, yaitu filsuf dan ilmuwan, yang masing-masing melaksanakan tugas di bidang pengetahuannya. Ranah filsafat adalah domain yang sangat luas dan beragam (Immanuel, 2023).

### Metode Filsafat

Dalam ranah pengetahuan ilmiah, metode dan objek formal dalam bidang filsafat memiliki keterkaitan yang erat. Setiap cabang filsafat menetapkan objek formalnya sendiri, disertai dengan metode dan logika yang khas, yang selaras dengan objek formal tersebut serta penjelasan teorinya. Ini berarti bahwa aliran-aliran seperti Realisme, Idealisme, Positivisme, Materialisme, Eksistensialisme, dan lainnya memiliki metode, objek, dan logika masing-masing. Meskipun demikian, filsafat sebagai sebuah upaya manusia tetap mengandalkan, merasakan, dan membangun penjelajahan reflektifnya berdasarkan materi yang dikumpulkan melalui metode umum yang juga digunakan dalam semua disiplin ilmu. Metode umum ini mencakup pencerapan, rasio, induksi, deduksi, dan metode-metode lainnya yang menjadi landasan bagi penalaran dan pemahaman manusia.

Setelah membahas hal ini, kita kembali pada pertanyaan mengenai kekhasan metode filsafat. Seperti yang diakui oleh Anton Bakker dalam bukunya "Metode-metode Filsafat", menjawab pertanyaan ini bukanlah hal yang mudah. Bahkan, beliau menyatakan bahwa tidak ada metode filsafat yang berlaku secara universal. Setiap aliran filsafat berupaya menegaskan bahwa merekalah yang memiliki metode umum, sering kali disertai dengan penolakan terhadap metode filsafat lain.

Mungkin, metode umum pertama yang menjadi inti dalam filsafat adalah bahwa upaya untuk berfilsafat tidak terikat oleh metode yang bersifat universal. Berfilsafat berarti bebas dari teori, hipotesis, dan definisi yang sudah ada. Dalam upaya untuk

menggambarkan metode filsafat secara umum, banyak ahli metodologi kembali mengacu pada unsur-unsur metodis yang umum. Misalnya, mereka menyatakan bahwa metode induktif-deduktif berlaku bagi filsafat. Namun, ini tidak memberikan penjelasan yang signifikan tentang apa sebenarnya metode filsafat. Oleh karena itu, cara terbaik mungkin adalah dengan memperhatikan secara konkret metode yang digunakan oleh setiap filsuf dalam penjelajahan filosofis mereka. Sepanjang sejarah, telah berkembang berbagai metode dalam filsafat yang berbeda-beda. Mari kita lihat beberapa di antaranya yang paling menonjol dengan pendekatan historis kronologis (Khairul, 2022).

**Metode Sistematis:** Metode ini dikenal sebagai karya filsafat yang mencakup tiga aspek utama: (1) teori hakikat, yang sering disebut ontologi; (2) teori pengetahuan, yang dikenal sebagai epistemologi; dan (3) teori nilai, yang biasanya disebut aksiologi. **Metode Historis:** Dalam pendekatan ini, perhatian diberi pada tokoh-tokoh serta periode-periode pemikiran filsafat, termasuk riwayat hidup mereka dan ajaran pokok yang dianut. **Metode Kritis:** Metode ini digunakan oleh Sokrates dan Plato, yang mengedepankan tingkat intensif dalam pengetahuan filsafat. Pendekatannya bersifat historis, yang berfokus pada pemahaman isi, serta mengajukan kritik dalam bentuk penolakan ataupun dukungan terhadap ajaran filsafat yang sedang dipelajari, baik melalui pendapat pribadi maupun dengan merujuk pada pendapat filsuf lain (Mahfud & Patsun, 2019).

**Metode Intuitif:** Metode ini diterapkan oleh Plotinos dan Bergson. Intuisi dalam konteks ini berarti kemampuan untuk memiliki pengetahuan secara langsung mengenai suatu hal tanpa melalui proses rasional. Metode intuisi melibatkan aktivitas kontemplatif yang mendalam, sehingga pada dasarnya, metode ini bukanlah anti rasional. **Metode Skolastik:** Digunakan oleh Aristoteles dan Thomas Aquinas pada abad pertengahan, metode ini pada dasarnya bersifat sintesis deduktif, menggabungkan elemen-elemen pengetahuan untuk mencapai pemahaman yang utuh. **Metode Matematis:** Diadopsi oleh Descartes dan para pengikutnya, metode ini dimulai dengan analisis terhadap aspek-aspek kompleks, memanfaatkan pendekatan matematis untuk memahami realitas. **Metode Empiris:** Diterapkan oleh Thomas Hobbes, John Locke, Berkeley, dan Hume, metode ini berlandaskan pada anggapan bahwa hanya pengalaman yang dapat menggambarkan kebenaran. Dengan demikian, semua pengertian atau ide harus berakar pada pengalaman, menjadikannya sumber utama untuk memperoleh kebenaran.

**Metode Transendental:** Metode ini diperkenalkan oleh Immanuel Kant, yang melakukan analisis kriteriologis berdasarkan pengertian objektif. Kant mengakui nilai objektif dari ilmu positif, karena mampu menghasilkan kemajuan dalam kehidupan sehari-

hari. Selain itu, ia juga menganggap bahwa agama dan moral memiliki nilai objektif berkat kontribusinya terhadap kemajuan dan kebahagiaan. Konsep sintetis-apriori memperlihatkan perbedaan antara analisis dan sintesis. Analisis dibagi menjadi empat jenis: analisis psikologis, logis, ontologis, dan kriteriologis. Sementara sintesis terbagi menjadi sintesis aposteriori dan apriori. Pengembangan lebih lanjut menghasilkan struktur baru dari sintesis apriori yang dikenal sebagai analisis transendental (Mahasiswa Semester III, t.t).

#### Tujuan Dan Fungsi Serta Kegunaan Filsafat.

Filsafat, sebagai usaha untuk memahami makna dan nilai alam semesta, bertujuan untuk meraih pengertian dan kebijaksanaan. Dalam konteks ini, filsafat memiliki tujuan yang sebanding dengan ilmu pengetahuan, yang berusaha mendeskripsikan dan mengontrol, sementara seni mengejar kreativitas, kesempurnaan, bentuk, keindahan, komunikasi, dan ekspresi. Jika ilmu pengetahuan memberikan pengetahuan kepada manusia, maka filsafat menyuplai hikmah. Menurut Plato, filsafat adalah pencarian pengetahuan yang terstruktur dan mendalam, yang pada akhirnya menawarkan kepuasan kepada manusia. Ia percaya bahwa proses berpikir itu sendiri merupakan suatu kenikmatan luar biasa, sehingga filsafat dianggap sebagai "keinginan yang sangat berharga". Tujuan utama filsafat, menurut Plato, adalah menemukan kebenaran, di mana letak kebesaran dan kemuliaannya.

Salah satu aliran filsafat pendidikan yang pertama adalah *progresivisme*, yang dikembangkan oleh John Dewey. Aliran ini muncul sebagai kritik terhadap pola pendidikan konvensional yang otoriter, yang cenderung menekankan pada *uniformisasi* kurikulum dan sentralisasi pendidikan yang kaku. Menurut *progresivisme*, pendidikan seharusnya memberikan ruang untuk mendorong pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik sesuai bakat dan minat mereka melalui berbagai keterampilan yang mereka kuasai. Sejak awal kemunculannya, filsafat telah menawarkan lebih dari sekadar pemahaman permukaan tentang realitas; ia telah menjadi sumber inspirasi, panduan, dan makna bagi manusia. Melalui filsafat, manusia menemukan tujuan hidup, tempat di dunia ini, dan membangun pandangan yang koheren. Filsafat mencerminkan zamannya sekaligus berperan aktif dalam mengarahkan manusia menuju kemajuan. Ia memiliki fungsi kreatif dalam menetapkan nilai, merumuskan tujuan, menentukan arah, dan membuka jalan baru.

Filsafat menyediakan pendekatan sistematis untuk memahami pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai keberadaan manusia. Ia menawarkan metode canggih untuk mengkaji hakikat kebenaran, pengetahuan, tanggung jawab, keadilan, dan berbagai isu mendalam lainnya. Selain itu, filsafat juga memiliki dimensi historis yang sangat penting.

Dengan mempelajari pemikiran para filsuf terkemuka di masa lalu, kita dapat memahami bagaimana mereka menjawab berbagai pertanyaan filosofis dan mendapatkan wawasan dari sudut pandang mereka. Filsafat juga memainkan peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Pada awalnya, ilmu dan filsafat merupakan satu kesatuan; para pemikir yang disebut filsuf juga bertindak sebagai ilmuwan, mengkaji beragam bidang seperti matematika, astronomi, dan ilmu bumi. Selain itu, filsafat memiliki aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun sifatnya tampak abstrak, filsafat tetap relevan dengan realitas konkret; ia membantu kita memahami konsep-konsep penting seperti keindahan, keadilan, dan kebaikan, yang pada akhirnya dapat membimbing tindakan dan perilaku kita.

Dengan demikian, filsafat tak hanya memberikan pemahaman yang mendalam tentang dunia, tetapi juga mengarahkan kita untuk bertindak dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Filsafat mendorong kita untuk berpikir kritis, mencari makna, dan membuat pilihan yang signifikan dalam hidup kita. Selain itu, filsafat dapat merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis yang mengangkat isu-isu keagamaan, dengan merujuk pada hasil ilmu pengetahuan dan ideologi-ideologi modern, seperti ajaran evolusi atau feminisme. Dalam konteks ini, filsafat berfungsi sebagai kritik ideologi. Masyarakat, khususnya yang berada dalam era pasca-tradisional, terpapar berbagai pandangan, kepercayaan, agama, aliran, ideologi, dan keyakinan (Paulus, 2016).

Filsafat juga berupaya mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan industri dalam batasan nilai ontologis, epistemologis, dan etis. Dengan sikap kritis dan analitisnya, filsafat berperan penting dalam meneliti klaim-klaim yang diajukan oleh berbagai ideologi. Ia mengeksplorasi dasar-dasar pemikiran tersebut, mengungkap implikasi yang mungkin muncul, serta membongkar kepentingan tersembunyi yang mungkin melatarbelakangi ideologi tersebut. Dalam konteks Islam, filsafat tidak dianggap sebagai ancaman, tetapi sebagai alat untuk menguatkan kebenaran Al-Qur'an. Islam mendorong umatnya untuk berpikir logis, menggunakan akal dan penalaran dalam memahami serta memperkuat ajaran-ajaran suci. Filsafat memiliki ruang luas untuk berkembang dalam Islam; ia berfungsi sebagai jembatan antara wahyu dan akal, memungkinkan manusia merenungkan makna serta implikasi ajaran Islam dengan lebih mendalam. Dengan demikian, filsafat bukan hanya sebuah disiplin ilmu, tetapi juga pendekatan yang dapat membantu umat Islam memahami dan menghayati nilai-nilai Islam dengan lebih baik (Ritaudin, 2015).

Filsafat berperan penting dalam membantu kita berpikir kritis, mempertanyakan asumsi dan menggali makna yang lebih dalam dalam ajaran Islam. Dalam konteks ini, filsafat

bukan hanya alat untuk memahami Islam, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat keyakinan dan membangun pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dunia. Ia mendorong kita untuk berpikir secara mandiri, kritis, dan mencari makna yang lebih dalam dalam kehidupan. Tujuan utama filsafat adalah memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dunia, memungkinkan kita untuk membuat pilihan moral yang lebih bijaksana, serta menemukan makna dan tujuan dalam hidup. Melalui akal dan logika, filsafat membantu kita memahami realitas dan menelusuri kebenaran yang universal. Ia berupaya mencapai pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar realitas, moralitas, dan nilai.

Dengan demikian, filsafat bukanlah sekadar kumpulan teori abstrak, melainkan sebuah proses berkelanjutan untuk memahami dasar-dasar eksistensi dan perilaku manusia. Ia mendorong kita untuk berpikir kritis, mempertanyakan asumsi, dan mencari makna yang lebih dalam guna memahami dunia dengan lebih baik, membuat pilihan moral yang lebih bijaksana, serta menemukan makna dan tujuan dalam hidup. Filsafat adalah pengetahuan yang membuka jalan untuk memahami hakikat dan kebenaran tentang berbagai hal (Saragih et al., 2021).

#### Peranan Dan Manfaat Filsafat

Filsafat menekankan pentingnya proses berpikir dalam pengambilan keputusan, bukan hanya menentukan benar atau salah yang bersifat relatif. Kemajuan dalam berpikir filsafat terletak pada kemampuan mengajukan pertanyaan yang tepat. Seorang filsuf membutuhkan pemahaman mendalam di berbagai bidang untuk menganalisis dan memahami masalah secara menyeluruh. Sejak awal, filsafat berperan sebagai pendobrak, pembebas, dan pembimbing. Sebagai pendobrak, filsafat meruntuhkan tradisi yang dianggap sakral tanpa kritik. Sebagai pembebas, filsafat mengeluarkan manusia dari kebodohan dan cara berpikir sempit yang didasarkan pada mitos. Sebagai pembimbing, filsafat mengajarkan berpikir rasional, sistematis, dan logis, mendorong manusia memahami esensi masalah dengan pandangan yang luas dan mendalam. Selain itu, filsafat ilmu memberikan dasar sejarah untuk memahami konsep dan teori dalam ilmu pengetahuan, sekaligus membantu merumuskan teori ilmiah yang koheren, memperluas wawasan, dan membangun kebijaksanaan (Wahana, 2016).

#### SIMPULAN

Penelitian ini berfungsi sebagai peta yang memandu kita dalam menjelajahi jagad filsafat. Ia menjanjikan sebuah perjalanan yang terencana, bukan sekadar berlayar tanpa

arah. Istilah "Metode Struktur Tujuan" menegaskan bahwa perjalanan ini memiliki tujuan akhir yang jelas. Untuk mencapainya, kita harus menggunakan pendekatan yang terstruktur dan sistematis. Dengan kata lain, tugas ini mengharuskan kita untuk memahami cara pengkajian filsafat secara sistematis, dengan penekanan pada tujuan akhir yang ingin dicapai. Ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan bukan sekadar alat, melainkan bagian integral dari proses penemuan makna dan pemahaman yang mendalam dalam dunia filsafat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, G. (2020). Filsafat Ilmu. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Agoe, H. (2015). Filsafat ilmu dan perkembangan pemikiran manusia. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Ansharullah. (2019). Pengantar Filsafat. Kalimantan Selatan: LPKU.
- Arry, M. (t.t.). Pengertian dan pembagian filsafat.
- Azis, M. (2020). Kedudukan filsafat dalam Islam. Pilar, 11(1).
- Fadhil Lubis, N. A. (2015). Pengantar Filsafat Umum. Medan: Perdana Publishing.
- Fatimah, S., & Fitriasia, A. (2022). Konsep, kedudukan, ruang lingkup, dan manfaat filsafat ilmu. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4(6).
- Hermawan, H. (2011). Filsafat Ilmu. Bandung: CV. Insan Mandiri.
- Imanuel, A. W. (2023). Kajian hakikat, tujuan, dan aliran filsafat pendidikan dalam kurikulum MBKM. Pendidikan dan Kebudayaan, 13(3).
- Khairul, U. (2022). Filsafat Umum. Yogyakarta: DIVA Press.
- Mahfud, & Patsun. (2019). Mengenal filsafat antara metode praktik dan pemikiran Socrates, Plato, dan Aristoteles. Jurnal Studi Islam, 5(1).
- Mahasiswa Semester III, Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Sumatera Utara. (t.t.).
- Paulus, W. (2016). Filsafat Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta: Pustaka Diamond.
- Ritaudin, S. (2015). Mengenal filsafat dan karakteristiknya. Studi Agama dan Pemikiran Islam, 9(1).
- Saragih, H., et al. (2021). Filsafat Pendidikan. Yayasan Kita Menulis.
- Wahana, P. (2016). Filsafat Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta: Pustaka Diamond.